

Pendekatan Potensi Sejarah Cirebon untuk Perancangan Museum Maritim di Kota Cirebon dengan Pendekatan Arsitektur Pesisir

Saskia Nilnasasabila^{1*} dan Dini Rosmalia²

^{1,2}Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Pancasila, Jakarta

Abstrak: Kota Cirebon merupakan salah satu kota pesisir di jalur pantai utara Jawa Barat yang memiliki peran penting dalam perkembangan sejarah maritim Indonesia. Sejak masa Kesultanan Cirebon pada abad ke-15, kawasan ini berkembang sebagai pelabuhan strategis dalam jaringan perdagangan laut Nusantara dan jalur sutra maritim. Namun, hingga saat ini belum terdapat wadah arsitektural yang secara komprehensif mampu merepresentasikan nilai sejarah kemaritiman Cirebon sekaligus merespons karakter kawasan pesisir secara kontekstual. Oleh karena itu, potensi sejarah maritim Cirebon dijadikan dasar dalam perancangan Museum Maritim di Kota Cirebon dengan pendekatan arsitektur pesisir. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif melalui studi literatur, studi tapak, dan studi preseden bangunan museum bertema maritim dan pesisir. Lokasi perancangan berada di Kecamatan Lemahwungkuk, kawasan pesisir yang memiliki kedekatan dengan laut namun tidak memiliki pandangan langsung ke arah perairan, sehingga pendekatan arsitektur pesisir diterapkan secara konseptual melalui pengolahan massa bangunan, elemen fasad, dan lanskap. Hasil perancangan menunjukkan bahwa integrasi pendekatan sejarah dan prinsip arsitektur pesisir mampu menghasilkan desain museum yang kontekstual, adaptif terhadap iklim tropis pesisir, serta representatif terhadap nilai budaya maritim. Rancangan mengusulkan tata massa terinspirasi dinamika gelombang laut, sistem ventilasi alami untuk merespons iklim lembap, serta penggunaan material lokal dan alami yang tahan terhadap lingkungan pantai. Museum ini dirancang dengan pengintegrasian fungsi edukatif, rekreatif, dan konservatif melalui zonasi ruang yang efisien dan berkelanjutan. Perancangan ini diharapkan dapat menjadi ikon arsitektur pesisir yang memperkuat identitas Kota Cirebon sebagai kota pelabuhan bersejarah dan pusat sejarah maritim nasional.

Kata kunci: Cirebon, sejarah maritim, arsitektur pesisir, museum maritim, identitas lokal

1. PENDAHULUAN

Cirebon merupakan salah satu kota penting di jalur perdagangan pantai utara Pulau Jawa yang berperan sebagai penghubung antara wilayah barat dan timur Nusantara [1]. Letaknya yang strategis menjadikan Cirebon berkembang sebagai pelabuhan dagang dan pusat penyebaran kebudayaan maritim sejak abad ke-15. Aktivitas perdagangan antarbangsa, seperti dengan Tiongkok, Arab, dan Portugis, turut membentuk kekayaan sejarah dan budaya Cirebon, sehingga kota ini dikenal sebagai simpul interaksi budaya pesisir dan maritim di kawasan utara Jawa. Dalam konteks sejarah nasional, perkembangan Cirebon sejalan dengan kejayaan kerajaan-kerajaan maritim seperti Demak dan Banten yang menjadikan pelabuhan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi, sosial, dan budaya [2]. Peranan Cirebon dalam jalur sutra maritim Nusantara menegaskan bahwa identitas kota ini dibangun atas aktivitas kemaritiman yang intens dan berkelanjutan.

Seiring perkembangan kota modern, nilai-nilai sejarah dan budaya maritim tersebut cenderung terpinggirkan dan belum terwadahi secara optimal dalam ruang arsitektural yang mampu mengomunikasikan narasi kemaritiman kepada masyarakat. Oleh karena itu, perancangan Museum Maritim tidak hanya diposisikan sebagai sarana pelestarian artefak dan dokumentasi sejarah pelayaran, tetapi juga sebagai media edukasi publik yang berperan dalam membangun kesadaran masyarakat terhadap pentingnya warisan budaya bahari serta keberlanjutan ekosistem maritim [3]. Museum Maritim diharapkan dapat menjadi ruang

* Corresponding author: dini.rosmalia@univpsncasila.ac.id

interpretatif yang menghubungkan sejarah, budaya, dan lingkungan laut, sekaligus berfungsi sebagai ikon wisata budaya dan edukasi di kawasan pantai utara Jawa Barat.

Kawasan Lemahwungkuk dipilih sebagai lokasi perancangan karena memiliki keterkaitan historis dengan aktivitas pelabuhan dan kawasan pesisir Kota Cirebon. Meskipun tapak tidak memiliki pandangan langsung ke laut akibat kondisi geografis dan kepadatan permukiman di sekitarnya, karakter kawasan tetap menunjukkan identitas pesisir yang kuat. Kondisi ini menjadi tantangan dalam perancangan, di mana atmosfer dan karakter pesisir perlu dihadirkan secara konseptual melalui pengolahan massa bangunan, elemen arsitektur, serta tata lanskap yang merepresentasikan kedekatan dengan laut secara simbolik dan visual [4].

Pendekatan arsitektur pesisir menekankan keseimbangan antara respons terhadap kondisi lingkungan dan ekspresi budaya lokal. Pendekatan ini mencakup strategi desain yang adaptif terhadap iklim tropis lembap, seperti optimalisasi ventilasi alami, pengendalian pencahayaan matahari, serta pemilihan material yang tahan terhadap kelembapan dan korosi lingkungan pantai [5]. Dalam konteks Cirebon, penerapan arsitektur pesisir juga berperan dalam merepresentasikan nilai-nilai budaya bahari yang telah membentuk identitas kota secara historis.

Hingga saat ini, kajian dan perancangan Museum Maritim di Indonesia, khususnya di Cirebon, masih cenderung berfokus pada aspek fungsi dan narasi sejarah, tanpa mengintegrasikan secara mendalam potensi sejarah maritim lokal dengan pendekatan arsitektur pesisir yang kontekstual dan adaptif terhadap iklim tropis. Selain itu, masih terbatas referensi desain museum maritim yang tidak hanya berfungsi sebagai ruang penyimpanan artefak, tetapi juga sebagai media representasi identitas budaya maritim dan kesadaran lingkungan pesisir. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk merancang Museum Maritim di Kota Cirebon melalui pendekatan potensi sejarah dan tema arsitektur pesisir. Diharapkan, perancangan ini dapat menghasilkan konsep arsitektur yang kontekstual, berkelanjutan, serta mampu memperkuat identitas Cirebon sebagai kota pelabuhan bersejarah dan menjadi referensi bagi pengembangan arsitektur berbasis sejarah dan kawasan pesisir di Indonesia

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam perancangan ini adalah metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan analitis dan interpretatif [6]. Metode ini dipilih karena perancangan arsitektur tidak hanya berfokus pada aspek bentuk dan fungsi, tetapi juga pada pemaknaan nilai sejarah, budaya, dan kondisi lingkungan pesisir yang membentuk identitas kawasan. Pendekatan kualitatif memungkinkan penelusuran hubungan antara konteks sejarah maritim Cirebon dengan penerapan prinsip arsitektur pesisir dalam proses perancangan.

Tahapan penelitian diawali dengan studi literatur, yang meliputi kajian teori arsitektur pesisir, konsep museum maritim, sejarah kemaritiman Cirebon, serta prinsip desain arsitektur tropis adaptif. Literatur diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dan dokumen kebijakan tata ruang Kota Cirebon yang relevan. Hasil studi literatur digunakan sebagai dasar konseptual dalam merumuskan kriteria desain, khususnya yang berkaitan dengan adaptasi iklim, ekspresi budaya maritim, dan fungsi edukatif museum.

Selanjutnya dilakukan studi preseden terhadap bangunan bertema maritim dan pesisir, antara lain Museum Animalium BRIN, Museum Maritim Indonesia di Jakarta, Rumah Luwih Beach Resort di Bali, serta National Maritime Museum of China di Tianjin [7]. Studi preseden dianalisis berdasarkan aspek pengolahan massa bangunan, sistem sirkulasi, hubungan ruang dalam dan luar, ekspresi fasad, serta penggunaan material. Elemen-elemen desain yang relevan kemudian dievaluasi dan dimodifikasi agar sesuai dengan konteks iklim tropis, karakter pesisir, serta nilai sejarah lokal Kota Cirebon, sehingga tidak bersifat peniruan, melainkan sebagai referensi konseptual.

Tahapan berikutnya adalah analisis tapak, yang mencakup kondisi geografis, iklim, orientasi matahari, arah angin, aksesibilitas, sirkulasi kendaraan dan pejalan kaki, serta potensi visual lingkungan kawasan Lemahwungkuk. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi peluang dan kendala tapak, khususnya terkait ketiadaan pandangan langsung ke laut, sehingga pendekatan arsitektur pesisir perlu diterapkan secara konseptual melalui pengolahan bentuk, ruang, dan lanskap.

Hasil studi literatur, studi preseden, dan analisis tapak kemudian diolah dalam tahap sintesis desain. Proses sintesis dilakukan secara iteratif, yaitu dengan mengembangkan konsep awal, mengevaluasi kesesuaiannya terhadap data dan teori, serta melakukan penyesuaian desain secara berulang. Tahap ini menghasilkan konsep perancangan yang diwujudkan dalam pengolahan massa bangunan, zonasi ruang, sistem sirkulasi, serta penataan lanskap yang merepresentasikan nilai sejarah maritim dan karakter pesisir Cirebon. Seluruh proses perancangan diverifikasi melalui peninjauan ulang literatur dan masukan pembimbing untuk memastikan keterpaduan antara aspek konseptual, kontekstual, dan fungsional dalam rancangan Museum Maritim di Kota Cirebon.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis Tapak dan Konteks Kawasan



Gambar 1 Kondisi Tapak

Tapak perancangan Museum Maritim Cirebon berlokasi di Kecamatan Lemahwungkuk, Kota Cirebon, yang memiliki karakteristik khas kawasan pesisir utara Jawa. Kondisi topografi relatif datar dengan elevasi rendah serta kedekatan terhadap garis pantai menjadikan kawasan ini rentan terhadap genangan air laut, kelembapan tinggi, dan pengaruh iklim pesisir [6]. Aksesibilitas menuju tapak tergolong baik karena berada dekat dengan jalur utama Jalan Kalijaga serta kawasan Pelabuhan Cirebon yang memiliki nilai historis maritim.

Meskipun tapak berdekatan dengan laut, tidak terdapat pandangan langsung ke arah perairan akibat kepadatan permukiman di sekitarnya. Kondisi ini menjadi dasar penerapan konsep pesisir secara konseptual melalui pengolahan bentuk massa, orientasi bangunan, dan elemen lanskap yang merepresentasikan karakter laut secara simbolik. Analisis lingkungan menunjukkan bahwa orientasi bangunan diatur untuk menangkap arah angin laut dominan dari utara guna mendukung ventilasi alami, sekaligus meminimalkan paparan panas matahari sore. Vegetasi peneduh seperti pohon kelapa, ketapang, dan cemara laut dipertahankan dan dikembangkan sebagai elemen lanskap untuk menciptakan kenyamanan iklim mikro. Selain itu, strategi peninggian lantai dasar bangunan dan sistem drainase terbuka diterapkan untuk mengantisipasi genangan air hujan serta pasang laut musiman [7].

3.2 Pendekatan Sejarah dan Tema Pesisir dalam Desain

Pendekatan sejarah dalam perancangan ini tidak diwujudkan melalui reproduksi bentuk arsitektur masa lalu, melainkan melalui interpretasi nilai-nilai simbolik dari sejarah maritim Cirebon. Nilai tersebut diterjemahkan ke dalam konsep ruang, struktur, dan estetika bangunan. Inspirasi desain diambil dari bentuk kapal tradisional Cirebon, aktivitas pelabuhan, serta motif bahari pada budaya lokal seperti batik mega mendung dan ornamen perahu nelayan [8].

Tema pesisir diterapkan melalui prinsip arsitektur tropis yang adaptif terhadap kondisi iklim lembap dan panas kawasan pantai. Penerapan prinsip ini diwujudkan melalui pengaturan bukaan lebar pada fasad utara dan selatan, penggunaan ventilasi silang antar-ruang, serta pemanfaatan secondary skin untuk mengurangi radiasi matahari langsung. Bentuk atap dirancang dengan kemiringan dan overhang yang lebar untuk

melindungi bangunan dari hujan dan panas berlebih, sekaligus memperkuat citra arsitektur pesisir. Material lokal seperti kayu jati, batu alam, dan beton ekspos digunakan karena memiliki ketahanan terhadap lingkungan pesisir serta mampu menampilkan karakter alami dan kontekstual. Dominasi warna biru laut dan nuansa pasir diaplikasikan untuk memperkuat identitas visual bahari bangunan.

3.3 Konsep Tata Massa dan Ruang

Konsep tata massa bangunan terinspirasi dari dinamika gerak ombak laut yang berlapis dan mengalir. Massa bangunan disusun secara bertahap untuk menciptakan transisi ruang yang jelas dan pengalaman ruang yang dinamis bagi pengunjung. Secara fungsional, kawasan museum dibagi menjadi tiga zona utama, yaitu zona publik, zona edukatif, dan zona konservasi.

Zona publik ditempatkan di bagian depan tapak sebagai area yang mudah diakses dan bersifat terbuka, menampung ruang penerima, plaza, serta kafe bahari yang dapat digunakan sebagai ruang interaksi sosial dan kegiatan komunitas lokal. Zona edukatif dirancang sebagai inti bangunan museum, berisi ruang pameran tetap, ruang pameran temporer, dan ruang audiovisual interaktif yang disusun secara sekuensial untuk membangun narasi sejarah pelayaran Nusantara dan peran Cirebon dalam perdagangan maritim. Zona konservasi ditempatkan lebih privat namun tetap terhubung secara visual dan fungsional dengan zona edukatif, sehingga memungkinkan pengunjung memahami proses pelestarian artefak laut secara edukatif tanpa mengganggu fungsi konservasi [9].

Ruang luar dirancang sebagai lanskap pesisir yang mengalir, dengan jalur pedestrian menyerupai dermaga kayu dan elemen air berupa kolam reflektif sebagai simbol kedekatan dengan laut. Elemen-elemen tersebut menciptakan suasana bahari sekaligus memperkuat hubungan antara ruang dalam dan luar. Penggunaan bidang transparan pada fasad memungkinkan keterhubungan visual antara aktivitas di dalam museum dengan lanskap luar, sehingga pengalaman pengunjung menjadi lebih imersif.

	Zoning Ruangan	Ruangan
1.	Ruang Publik (<i>Public Zone</i>)	Lobi utama
		Loket tiket dan informasi
		Toko souvenir dan kafe
		Toilet
2.	Ruang Edukasi dan Penelitian (Educational Zone)	Ruang pameran tetap
		Ruang pameran temporer
		Galeri interaktif
		Ruang audiovisual
3.		Ruang workshop edukatif
		Perpustakaan maritim
		Laboratorium konservasi
4.	Ruang Konservasi (Zona konservasi)	Ruang direktur dan staf administrasi
		Ruang rapat
		Gudang koleksi
		Ruang keamanan dan utilitas

Tabel 1. Zoning Ruangan

3.4 Nilai Arsitektural dan Kontekstualitas

Hasil perancangan menunjukkan bahwa integrasi pendekatan sejarah dan tema arsitektur pesisir mampu menghasilkan karakter bangunan yang kontekstual terhadap lingkungan Lemahwungkuk. Museum tidak hanya berfungsi sebagai wadah edukatif dan konservatif, tetapi juga sebagai simbol identitas kota pelabuhan Cirebon. Penerapan prinsip arsitektur tropis melalui ventilasi alami, pencahayaan pasif, serta penggunaan material lokal mendukung terciptanya bangunan yang responsif terhadap iklim dan berkelanjutan [10].

Keterpaduan antara nilai sejarah maritim dan pendekatan pesisir menjadikan Museum Maritim Cirebon sebagai representasi arsitektur modern yang berakar pada identitas lokal. Bentuk, material, dan tata ruang dirancang untuk menghadirkan pengalaman ruang yang edukatif, rekreatif, dan simbolik. Dengan demikian, perancangan ini tidak hanya berperan dalam pelestarian sejarah maritim, tetapi juga menjadi rujukan pengembangan arsitektur pesisir yang kontekstual di Indonesia.

4. KESIMPULAN

Perancangan Museum Maritim di Kota Cirebon dengan pendekatan potensi sejarah dan tema arsitektur pesisir menunjukkan bahwa integrasi nilai sejarah maritim dengan karakter lingkungan pesisir mampu menghasilkan rancangan arsitektur yang kontekstual, adaptif, dan bermakna. Nilai sejarah Cirebon sebagai kota pelabuhan berperan penting dalam membentuk konsep ruang, tata massa, dan ekspresi arsitektur yang merepresentasikan identitas bahari kota.

Kondisi tapak di Kecamatan Lemahwungkuk yang tidak memiliki pandangan langsung ke laut menjadi tantangan utama dalam perancangan, namun dapat direspons melalui penerapan elemen simbolik arsitektur pesisir, seperti pengolahan massa menyerupai gelombang laut, pemilihan material alami lokal, serta penataan lanskap dan ruang yang menghadirkan suasana bahari secara konseptual. Penerapan prinsip arsitektur tropis adaptif, meliputi ventilasi alami, pencahayaan pasif, dan penggunaan material tahan lingkungan pesisir, mendukung terciptanya bangunan yang berkelanjutan dan nyaman.

Sebagai rekomendasi, pendekatan perancangan berbasis potensi sejarah dan arsitektur pesisir ini dapat diterapkan pada perancangan museum maritim di kota-kota pesisir lain di Indonesia dengan karakteristik serupa. Pengembangan lebih lanjut disarankan untuk mengintegrasikan teknologi bangunan berkelanjutan, peningkatan peran komunitas pesisir, serta keterkaitan museum dengan ruang publik kota, sehingga museum tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian sejarah, tetapi juga sebagai pusat edukasi dan penguatan identitas maritim kawasan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] BPS Kota Cirebon, Statistik Daerah Kota Cirebon 2024, Cirebon: Badan Pusat Statistik, 2024.
- [2] R. Dahuri, Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Lautan Indonesia, Jakarta: PT Pradnya Paramita, 2021.
- [3] Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D, Bandung: Alfabeta, 2020.
- [4] Hidayat, A., “Pendekatan Arsitektur Tropis terhadap Desain Bangunan Pesisir,” *Jurnal Arsitektur Tropis Indonesia*, vol. 9, no. 2, pp. 45–56, 2023.
- [5] ICOM, “Museum Definition and Ethical Standards,” International Council of Museums, 2024.
- [6] Zhang, L., “Design Approach of National Maritime Museum of China,” *Journal of Coastal Architecture*, vol. 12, no. 1, pp. 20–30, 2021.
- [7] Lapian, A. B., Sejarah Maritim Indonesia, Jakarta: Komunitas Bambu, 2019.
- [8] Neufert, E., *Architects’ Data: Museum Design Standards*, Oxford: Wiley-Blackwell, 2020.
- [9] Yuliani, D., “Analisis Adaptasi Arsitektur di Kawasan Pesisir Utara Jawa,” *Jurnal Riset Arsitektur Nusantara*, vol. 11, no. 3, pp. 78–87, 2022.
- [10] Rahardjo, S., “Simbolisme Bentuk dalam Arsitektur Maritim Nusantara,” *Jurnal Arsitektur dan Budaya Maritim*, vol. 6, no. 2, pp. 65–74, 2021.